

**PERBEDAAN KEPATUHAN BEROBAT DITINJAU DARI
TIPE KEPERIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT
PADA PASIEN DIABETES DI RUMAH SAKIT
UMUM HAJI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Diajukan oleh
Aziz Rizkianda
178600469



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/10/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/10/22

SKRIPSI

PERBEDAAN KEPATUHAN BEROBAT DITINJAU DARI TIPE
KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT
PADA PASIEN DIABETES DI RUMAH SAKIT
UMUM HAJI MEDAN

Dipersiapkan dan disusun oleh
Aziz Rizkianda
17.860.0469


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 02 Agustus 2022

Susunan Dewan Penguji

Ketua


(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)

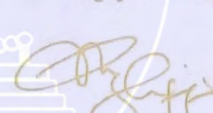
Sekretaris


(Arif Fachrian, S.Psi, M.Psi)

Pembimbing


(Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si)

Penguji Tamu


(Maqfirah DR., S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 02 Agustus 2022

Kepala Bagian


(Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



PERNYATAAN PLAGIASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Aziz Rizkianda

NIM : 178600469

Tahun Terdaftar : 2017

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan tidak juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 02 Agustus 2022



Aziz Rizkianda

178600469

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aziz Rizkianda

NPM : 17.860.0469

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Perbedaan Kepatuhan Berobat Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Pasien Diabetes. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 02 Agustus 2022



Aziz Rizkianda

ABSTRAK

PERBEDAAN KEPATUHAN BEROBAT DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA PASIEN DIABETES DI RUMAH SAKIT UMUM HAJI MEDAN

Oleh:

Aziz Rizkianda

17.860.0469

Diabetes merupakan salah satu penyakit kronis yang banyak diderita penduduk dunia, banyak yang tidak menyadari saat dirinya menderita diabetes sampai muncul gejala yang serius. Diabetes tidak dapat disembuhkan, tetapi hanya bisa dikontrol dengan cara rutin dalam berobat dan patuh terhadap segala hal dalam pengobatan. Kepatuhan berobat merupakan aspek utama dalam menjalankan pengobatan diabetes. Dalam menjalankan pengobatan diabetes dibutuhkan waktu yang sangat lama sehingga kepatuhan individu ketika menjalani pengobatan menjadi satu hal dasar yang wajib dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepatuhan berobat pasien diabetes ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Hipotesis penelitian ini terdapat perbedaan kepatuhan berobat ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert di rumah sakit umum haji medan dengan asumsi pasien dengan kepribadian ekstrovert memiliki kepatuhan lebih tinggi dibandingkan pasien dengan kepribadian introvert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepribadian dan skala kepatuhan berobat. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pasien diabetes di rumah sakit umum haji medan yang berjumlah 60 orang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Oneway Anova*, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut: terdapat perbedaan antara kepatuhan berobat pasien yang memiliki kepribadian ekstrovert dan introvert. Hasil ini dibuktikan dengan nilai $P = 0,000 < 0,05$. Dilihat dari mean empirik (nilai rata-rata hasil penelitian di lapangan) Kepatuhan berobat pasien diabetes yang memiliki Kepribadian Esktrovert (92,06) lebih tinggi dari Introvert (60,15). Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata kunci: Kepatuhan Berobat, Tipe Kepribadian, Diabetes.

ABSTRACT

DIFFERENCES IN MEDICATION COMPLIANCE IN TERMS OF ESTROVERT AND INTROVERT PERSONALITY TYPES IN DIABETES PATIENTS AT RUMAH SAKIT UMUM HAJI MEDAN

By:

Aziz Rizkianda

17,860.0469

Diabetes is a chronic disease that affects many people in the world, many of whom do not realize when they have diabetes until serious symptoms appear. Diabetes cannot be cured, but it can only be controlled by means of routine treatment and adherence to all aspects of treatment. Compliance with treatment is a major aspect in carrying out diabetes treatment. In carrying out diabetes treatment it takes a very long time so that individual compliance when undergoing treatment is a basic thing that must be done. This study aims to determine differences in medication adherence of diabetic patients in terms of extrovert and introvert personality types. The hypothesis of this study is that there are differences in medication adherence in terms of extrovert and introvert personality types at the Medan Haji General Hospital with the assumption that patients with extroverted personalities have higher adherence than patients with introverted personalities. The scale used in this study is the personality scale and medication adherence scale. This research design uses a quantitative approach with a comparative method. The subjects in this study were 60 diabetic patients at the Medan Haji General Hospital. The data analysis method used in this study is Oneway Anova, so the following results can be obtained: there is a difference between medication adherence of patients who have extroverted and introverted personalities. This result is evidenced by the value of $P = 0.000 < 0.05$. Judging from the empirical mean (the average value of the results of research in the field), adherence to treatment for diabetes patients who have an Extrovert Personality (92.06) is higher than Introverts (60.15). From the results of this study, the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: Medication Compliance, Personality Type, Diabetes.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa peneliti mengirimkan shalawat dan salam kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam kejalan yang di ridhoi Allah SWT. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "Perbedaan Kepatuhan Berobat Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Pasien Diabetes di Rumah Sakit Umum Haji Medan".

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area tempat peneliti menimbah ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Univeritas Medan Area.
4. Terima kasih banyak kepada bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing yang mau menerima serta memberikan bimbingan

dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Terima kasih banyak kepada bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku ketua dalam pelaksanaan sidang saya. Terima kasih juga untuk bu Babby Hasmayni., M.Si yang telah menjadi ketua pengganti dalam sidang saya.
6. Terima kasih banyak kepada ibu Maqhfirah DR., S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku penguji tamu dalam pelaksanaan sidang saya.
7. Terima kasih banyak kepada bapak Arif Fachrian, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris dalam pelaksanaan sidang saya.
8. Terima kasih banyak kepada semua pasien diabetes di rumah sakit umum haji medan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Terima kasih banyak kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada peneliti, tanpa kalian peneliti bukanlah apa-apa.
10. Terima kasih untuk seluruh pegawai tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam pengurusan berkas-berkas skripsi.
11. Teruntuk abang peneliti Baschra dan adik tersayang Putri Chyla dan Azizah , terima kasih untuk setiap dukungan dan sudah menjadi bagian dari semangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada pihak Rumah Sakit Umum Haji Medan ibu drg. Afridha Arwi sebagai pimpinan Bidang Akademik dan Pendidikan Rumah Sakit Umum Haji Medan

yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

13. Terima kasih kepada teman-teman yang selalu membantu dan berbagi ilmu dalam mengerjakan skripsi Adhelia, Annisa, Hans, dan abangda Puger.

14. Kepada fayrie terima kasih atas segala dukungan serta bantuan yang diberikan hingga saat ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang tertoreh dengan pencapaian impian kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamiin...

Medan, 02 Agustus 2022

Aziz Rizkianda
17.860.0469

DAFTAR ISI

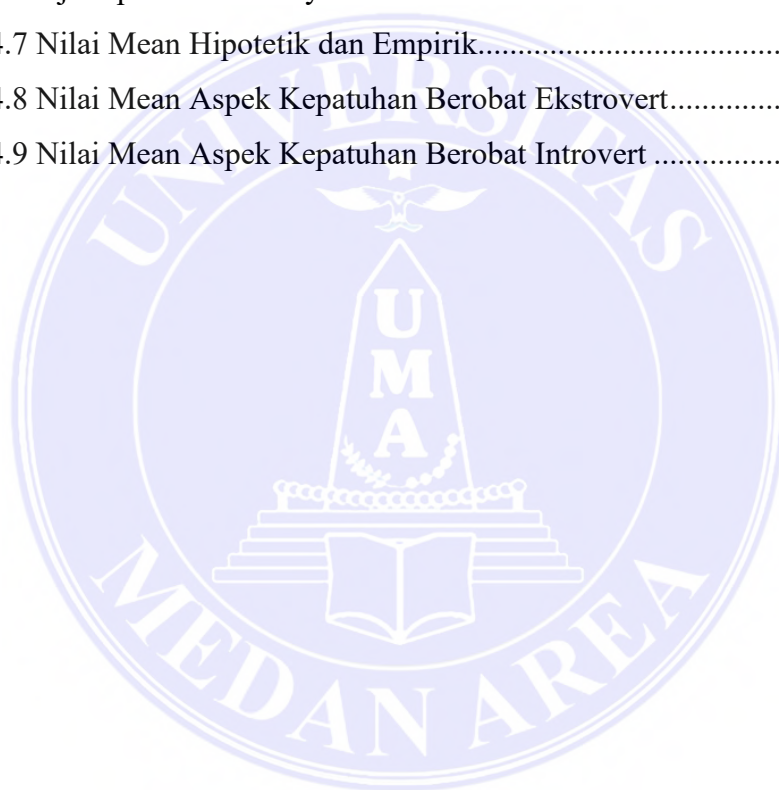
HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Diabetes.....	12
1. Pengertian Pasien Diabetes	12
2. Faktor-faktor yang Menyebabkan individu Terkena Diabetes ...	13
B. Kepatuhan Berobat.....	14
1. Pengertian Kepatuhan Berobat.....	14
2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat.....	15
3. Aspek-aspek Kepatuhan Berobat	17
4. Ciri – ciri Kepatuhan Berobat	19

C. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	19
1. Pengertian Kepribadian.....	19
2. Kepatuhan Berobat Berdasarkan Tipe Kepribadian	20
3. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	20
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Ekstrovert dan Introvert.....	22
5. Ciri-ciri Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	26
D. Perbedaan Kepatuhan Berobat dengan Tipe Kepribadian	28
E. Kerangka Konseptual	32
F. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional	35
1. Kepatuhan Berobat.....	35
2. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	35
D. Populasi dan Sampel.....	36
1. Populasi	36
2. Sampel.....	36
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
1. Skala Tipe Kepribadian	38
2. Skala Kepatuhan Berobat	39
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	40
1. Validitas	40
2. Reliabilitas	41
G. Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Orientasi Kancha Penelitian.....	43
B. Persiapan Penelitian	45
1. Persiapan Administrasi	45

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	46
3. Uji Coba Alat Ukur.....	49
C. Pelaksanaan Penelitian.....	50
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	51
1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	51
2. Uji Normalitas.....	52
3. Uji Homogenitas dan T-Test.....	53
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	54
5. Hasil Analisis Aspek-Aspek Kepatuhan Berobat Berdasarkan Tipe Kepribadian.....	55
E. Pembahasan.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penyebaran Skala Tipe Kepribadian	47
Tabel 4.2 Penyebaran Skala Kepatuhan Berobat	48
Tabel 4.3 Penyebaran Skala Kepatuhan Berobat Setelah Uji Coba.....	49
Tabel 4.4 Uji Normalitas	52
Tabel 4.5 Uji Homogenitas	53
Tabel 4.6 Uji Hipotesis Oneway Anova	53
Tabel 4.7 Nilai Mean Hipotetik dan Empirik.....	55
Tabel 4.8 Nilai Mean Aspek Kepatuhan Berobat Ekstrovert.....	56
Tabel 4.9 Nilai Mean Aspek Kepatuhan Berobat Introvert	56



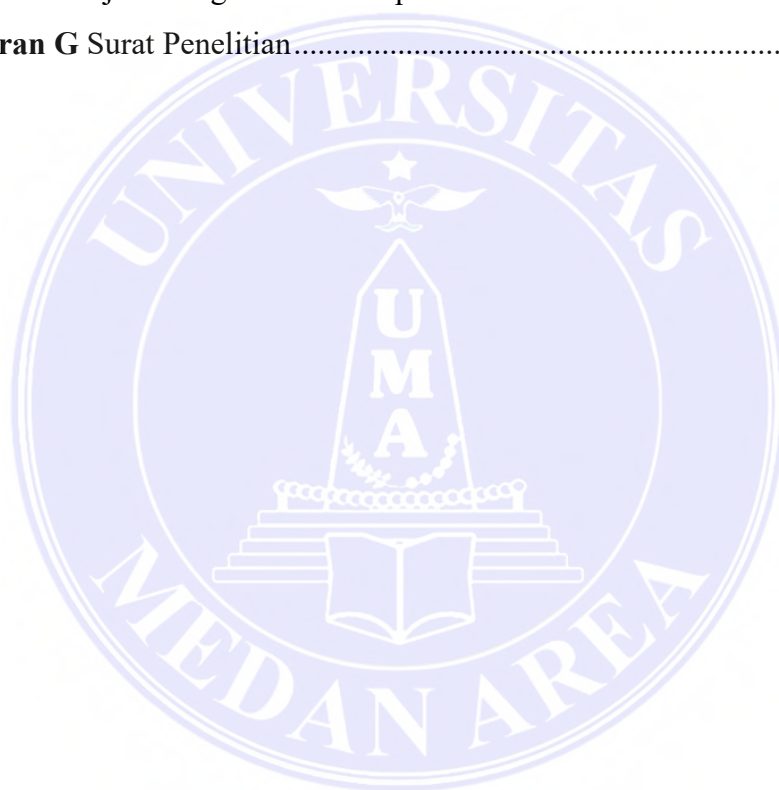
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Tipe Kepribadian.....	69
Lampiran B Skala Kepatuhan Berobat.....	74
Lampiran C Data Penelitian.....	79
Lampiran D Uji Validitas dan Reliabilitas.....	82
Lampiran E Uji Normalitas.....	86
Lampiran F Uji Homogenitas dan Hipotesis T-Test.....	89
Lampiran G Surat Penelitian.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang menjadi salah satu masalah kesehatan terbesar di dunia, banyak orang yang tidak menyadari ketika dirinya menderita diabetes sebelum munculnya gejala yang serius. Diabetes melitus diartikan juga sebagai penyakit metabolisme dengan gula darah melebihi batas normal atau hiperglikemia lebih dari 120 mg/dl atau 120mg/dl (Utami, 2004). Diabetes melitus (DM) termasuk dalam kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang dapat terjadi karena kelainan kerja insulin, sekresi insulin atau keduanya. Gejala yang sering muncul secara umum dari diabetes melitus adalah cepat haus (polydipsia), sering buang air kecil (polyuria), dan rasa lapar berlebihan (polifagia).

Menurut International Diabetes Federation (dalam Hestiana, 2013) menyatakan bahwa diabetes merupakan penyebab kematian ketujuh di dunia. Insiden diabetes pada tahun 2013 adalah 382 juta di seluruh dunia, dengan kejadian diabetes tipe 2 terhitung 80-90% dari populasi dunia. Sedangkan menurut International Diabetes Federation (dalam Chaidir dkk, 2017) kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan terbanyak yang menderita diabetes melitus, dengan angka kejadiannya 138 juta kasus (8.5%). IDF memperkirakan pada tahun 2035 jumlah insiden DM akan mengalami peningkatan menjadi 205 juta kasus di antara usia penderita DM 40-59 tahun. Bahkan menurut data IDF (2014)

Indonesia berada di posisi kedua penderita diabetes terbanyak di kawasan Asia Tenggara dengan angka kejadian diabetes melitus di Indonesia sebesar 9,116.03 kasus.

Apalagi di Indonesia, selain prevalensinya yang berdampak serius bagi penduduk dunia, diabetes seringkali tidak terdeteksi dan dikatakan mendahului timbulnya diabetes 7 tahun sebelum diagnosis, sehingga tidak terdeteksi (Soegono dkk dalam Tombakan 2015). Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi diabetes adalah interaksi antara faktor kerentanan genetik dan paparan lingkungan. Faktor lingkungan yang diduga dapat meningkatkan faktor risiko diabetes adalah perubahan gaya hidup pada seseorang, termasuk kebiasaan makan yang berlebihan yang dapat menyebabkan obesitas. Selain kebiasaan makan yang berlebihan, aktivitas fisik juga menjadi faktor risiko diabetes. Olahraga teratur dapat meningkatkan kualitas pembuluh darah dan meningkatkan semua aspek metabolisme termasuk meningkatkan kepekaan insulin serta memperbaiki toleransi glukosa (Awad, 2013). Orang dengan umur 45-60 tahun lebih berisiko terkena diabetes, hal ini disebabkan karena pada usia tersebut mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa.

Diabetes melitus tidak dapat disembuhkan, tetapi hanya bisa dikontrol dengan cara rutin dalam berobat. Pasien diabetes melitus yang tidak dapat mengontrol gula darah dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, karena Pasien diabetes rentan terhadap komplikasi karena kekurangan insulin atau kerja insulin yang tidak memadai (Smeltzer dkk, 2002). Komplikasi yang dapat ditimbulkan dari diabetes bersifat akut maupun kronik. Komplikasi

akut terjadi karena adanya peningkatan kadar gula darah secara tiba-tiba, sedangkan komplikasi kronik sering terjadi akibat peningkatan gula darah dalam waktu lama (Yudianto dalam Chaidir, 2017).

Meskipun tidak dapat disembuhkan, diabetes dapat dikontrol. Artinya, penderita bisa mempertahankan kadar gula darah tetap dalam kadar normal sehingga tidak menyebabkan komplikasi. Keberhasilan proses dalam mengontrol penyakit diabetes melitus sangatlah ditentukan oleh kepatuhan berobat yang tinggi, agar dapat mencegah segala komplikasi yang ditimbulkan oleh penyakit diabetes melitus.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di rumah sakit umum haji medan selama 3 hari, terlihat bahwa poli klinik diabetes sepi pasien yang datang untuk berobat, hanya terdapat kurang dari 20 orang pasien per hari. Data pasien diabetes yang terdaftar di rumah sakit umum haji medan bulan januari 2020 sebanyak 292 orang, dari 292 orang ini peneliti melakukan seleksi dan memisahkan antara pasien yang patuh dan tidak patuh. Peneliti melihat kepatuhan pasien diabetes dari januari 2020 sampai september 2020, pasien dikatakan patuh jika ia datang setiap bulan untuk berobat, artinya pasien yang patuh datang untuk berobat sebanyak 7 atau 8 kali dari januari hingga september. Setelah melakukan seleksi dari 292 orang, terdapat 187 orang yang berobat kurang dari 7 kali dan terdapat 105 orang yang berobat 7 hingga 8 kali. Data ini menunjukkan bahwa banyak pasien diabetes yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu perawat di poli klinik diabetes untuk menanyakan perihal kepatuhan pasien diabetes dalam berobat.

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu perawat poli klinik diabetes, di Rumah Sakit Umum Haji Medan:

"Banyak dari orang itu gak patuh, karena kebanyakan gak balik lagi dibulan berikutnya untuk periksa sekalian ambil obat lagi. Seharusnya tiap bulan mereka datang kembali. Disini pun sepi pasien yang datang kalo hari biasa, paling rame hari selasa sama kamis selain itu paling cuma beberapa orang yang datang. Yang patuh kebanyakan pasien yang mudah berkomunikasi, enak diajak ngomong. Disini gak ada alat ukur khusus untuk mengukur kepatuhan pasien." (Wawancara personal pada LL (51 tahun, 21 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak dari pasien diabetes di rumah sakit umum haji medan yang tidak patuh dalam menjalankan pengobatan. Pasien dikatakan patuh jika meminum obat sesuai anjuran dokter, membatasi konsumsi gula harian agar gula darah terkontrol serta kembali berobat untuk memeriksakan diri dan mengambil obat untuk bulan berikutnya. Dikarenakan tidak mungkin untuk mengikuti dan memantau pasien langsung dirumahnya untuk menentukan apakah pasien tersebut patuh atau tidak, tenaga medis hanya bisa mengambil tolak ukur pasien patuh atau tidak dilihat ketika dia kembali berobat di bulan berikutnya, hal ini menandakan bahwa obat sebelumnya sudah habis dan pasien kembali untuk mengambil obat bulan berikutnya, ini menandakan bahwa pasien tersebut patuh. LL juga menyebutkan kebanyakan pasien yang patuh yaitu pasien yang enak diajak berkomunikasi. Dalam hal ini individu yang mudah di ajak berkomunikasi walaupun individu tersebut tidak memiliki hubungan spesial dengan lawan bicaranya, menunjukkan bahwa individu tersebut sangat menghargai hubungan dengan orang lain, terbuka

dan mudah bersosialisasi. Ciri-ciri individu tersebut mengarah ke salah satu tipe kepribadian ekstrovert yang digolongkan oleh Jung.

Kepatuhan adalah salah satu faktor terpenting untuk keberhasilan pengobatan penderita diabetes. Perilaku pasien, yang mengikuti semua saran dan instruksi dari staf medis seperti dokter dan apoteker, adalah kondisi yang paling penting untuk keberhasilan pengobatan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien Diabetes Mellitus dalam berobat yaitu pemahaman tentang instruksi, kualitas interaksi, dukungan sosial keluarga, serta keyakinan, sikap dan kepribadian pasien (Feuerstein dkk, dalam Niven 2002).

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu pasien diabetes, di Rumah Sakit Umum Haji Medan:

"Saya rutin berobat dan mendengarkan anjuran dari dokter untuk kesembuhan saya. Selain itu dokternya juga enak diajak ngobrol gak kaku kali sama pasien sehingga saya tidak segan untuk sering bertanya dan menyampaikan keluhan saya. Terus selama mengikuti petunjuk dokter alhamdulillah baik-baik aja sampe sekarang gak ada masalah. " (Wawancara personal pada SS (49 tahun, 02 September 2021).

Wawancara kepada pasien lain:

"Saya berobat jika memang udah parah kali aja, biasanya juga untuk mengontrol gula darah saya cuma olahraga teratur. Kebanyakan minum obat pun gak bagus juga kan. Jadi saya hanya periksa ke dokter kalau emang uda ga bisa lagi saya tahan atau saya atasi. Bukannya gak mau nanya ke dokter kenapa harus sering berobat, nanti bosan pulak sering ditanya-tanya, jadi saya bertanya seperlunya aja dan saya yakin selama olahraga teratur dan masih bisa diatasi gak perlu berobat." (Wawancara personal pada MY (56 tahun, 02 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua pasien, salah satu pasien yang diwawancarai yaitu SS sangat ramah dan terbuka, saat peneliti mengajukan pertanyaan SS dengan senang hati menjawabnya. SS mengatakan bahwa ia tidak

segitu untuk selalu bertanya atau menyampaikan jika ada keluhan kepada dokter, karena dokter nya juga memberikan respon yang baik dalam menanggapi pertanyaan dan keluhan SS, ini yang membuat SS selalu senang ketika berobat. Peneliti bahkan sempat mengobrol sekilas tentang diabetes bersama SS, bahkan di akhir sesi SS memberi nasihat untuk peneliti untuk selalu menerapkan hidup sehat agar terhindar dari diabetes. Sedangkan saat melakukan wawancara dengan MY, MY sedikit tertutup dan menjawab pertanyaan apa adanya tidak seperti SS yang ramah dan terbuka tadi. MY hanya datang berobat ketika dia merasa bahwa dia tidak bisa mengatasi penyakit yang di deritanya padahal anjuran dokter untuk penyakit kronis seperti diabetes, setiap pasien harus rutin berobat agar gula darahnya tetap terkontrol, dengan berobat ketika dia merasa tidak bisa mengatasi penyakitnya ini menunjukkan bahwa lebih yakin kepada dirinya sendiri dimana ketika melakukan suatu hal yang menurutnya baik ia akan baik-baik saja. MY juga berkeyakinan bahwa selama olahraga teratur dan masih bisa mengatasi penyakit yang dialaminya ia tidak perlu berobat.

Terdapat banyak hal yang bisa menyebabkan seseorang patuh atau tidak dalam berobat ini kembali kepada diri individu masing-masing yang memiliki karakteristik yang berbeda, karena untuk patuh dalam berobat diperlukan kepercayaan antara dokter dan pasien. Mudah atau tidak pasien percaya kepada dokter tergantung pada diri pasien yang mudah terpengaruh dan percaya atau sebaliknya. Karakteristik mudah percaya atau tidak ini berkaitan dengan kepribadian individu, dimana orang dengan kepribadian ekstrovert lebih mudah

percaya dan terpengaruh oleh orang lain, sementara orang dengan tipe kepribadian introvert sebaliknya tidak mudah percaya dan terpengaruh oleh orang lain.

Telah dijelaskan sebelumnya dalam teori kepatuhan Feuerstein, dkk (dalam Niven, 2002) salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat adalah kepribadian, Terdapat dua tipe kepribadian yang digolongkan oleh Jung yaitu ekstrovert dan introvert. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert biasanya mudah dalam bersosialisasi, mudah menerima pendapat serta sangat menghargai hubungan mereka dengan orang lain. Sedangkan orang dengan tipe kepribadian introvert lebih dipengaruhi oleh dunia subjektif serta berorientasi pada diri sendiri.

Berdasarkan pernyataan wawancara pada 2 orang pasien diabetes yang sudah di paparkan di atas terlihat bahwa SS mudah dalam bersosialisasi, ramah, terbuka serta menghargai orang lain. Ciri-ciri yang dimiliki SS ini mengarah ke tipe kepribadian ekstrovert. Sedangkan MY lebih yakin terhadap dirinya sendiri dalam menjalani pengobatan, ia lebih percaya dan yakin pada dirinya bahwa selama olahraga teratur dan bisa diatasi ia tidak perlu berobat. Ini menunjukkan bahwa MY lebih berorientasi kepada dirinya sendiri, ciri-ciri ini mengarah ke tipe kepribadian intorvert.

Dalam penelitian Handoko (2016) yang berjudul hubungan tipe kepribadian dengan tingkat kepatuhan lansia yang terdiagnosis diabetes melitus dalam menjalankan terapi insulin di wilayah kerja puskesmas kalasan. Dalam salah satu analisis inferensialnya yaitu distribusi responden menurut tipe kepribadian dengan tingkat kepatuhan lansia dalam menjalankan terapi insulin, terdapat dua perbandingan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan hasil introvert

memiliki kepatuhan sedang dan ekstrovert yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang dengan kepribadian ekstrovert lebih patuh dalam berobat daripada orang yang memiliki kepribadian introvert.

Oleh sebab itu berdasarkan fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Kepatuhan Berobat Ditinjau dari Tipe Kepribadian pada Pasien Diabetes di Rumah Sakit Umum Haji Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Pasien penyakit kronis seperti diabetes melitus harus berobat secara rutin untuk memastikan gula darahnya stabil serta terkontrol untuk menghindari komplikasi penyakit lainnya. Dari pengamatan peneliti di rumah sakit umum haji medan selama 3 hari, ditemukan bahwa terdapat sedikit pasien diabetes yang berobat, kurang dari 20 orang pasien dalam sehari.

Berdasarkan data pasien diabetes di rumah sakit umum haji terdapat 292 orang pasien yang terdaftar dari januari 2020 hingga september 2020. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 292 orang hanya 105 orang yang berobat 7 hingga 8 kali dan terdapat 187 orang yang berobat kurang dari 7 kali, dimana seharusnya pasien diabetes harus datang setiap bulan untuk mengambil obat. Ini menunjukkan bahwa banyak pasien diabetes di Rumah Sakit Umum Haji Medan yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu perawat saat wawancara dimana ia berkata bahwa kebanyakan pasien tidak datang kembali untuk berobat di bulan berikutnya.

Banyak hal yang dapat menyebabkan seseorang patuh atau tidak dalam berobat, hal ini kembali kepada diri individu. Karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk patuh dalam berobat dibutuhkan kepercayaan antara dokter dan pasien. Mudah atau tidak pasien percaya kepada dokter tergantung pada diri pasien yang mudah terpengaruh dan percaya atau sebaliknya. Karakteristik mudah percaya atau tidak ini berkaitan dengan kepribadian individu. Menurut Jung (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2007) orang dengan kepribadian ekstrovert lebih mudah percaya dan terpengaruh oleh orang lain, sementara orang dengan tipe kepribadian introvert sebaliknya tidak mudah percaya dan terpengaruh oleh orang lain.

Dari pernyataan wawancara pada 2 orang pasien diabetes yang sudah di paparkan di latar belakang masalah dapat dilihat bahwa kedua pasien tersebut memiliki karakteristik yang berbeda seperti SS mudah dalam bersosialisasi, ramah, terbuka. Ciri-ciri yang dimiliki SS ini cenderung mengarah ke tipe kepribadian ekstrovert. Sedangkan MY lebih percaya dan yakin pada dirinya sendiri bahwa selama olahraga teratur dan bisa diatasi ia tidak perlu berobat, dimana seharusnya jika ingin sembuh pasien harus selalu mendengarkan anjuran dari dokter dan tidak meyakini bahwa hanya dengan melakukan hal yang menurutnya baik akan membawanya pada kesembuhan. Jika ingin menuju kesembuhan harus adanya kepercayaan antara dokter dan pasien, jika pasien percaya pada dokter ia akan mengikuti anjuran yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa MY lebih berorientasi kepada dirinya sendiri, ciri-ciri ini cenderung mengarah ke tipe kepribadian intorvert.

Karena hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti Perbedaan Kepatuhan Berobat Ditinjau dari Tipe Kepribadian pada Pasien Diabetes di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

C.Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan terfokus pada sasaran maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan. Adapun penelitian yang dilakukan mengenai perbedaan kepatuhan berobat ditinjau dari tipe kepribadian pada penderita diabetes. Maka penelitian ini hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan kepatuhan berobat ditinjau dari tipe kepribadian pada pasien diabetes. Subjek dalam penelitian adalah pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Umum Haji Medan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 30-58 tahun.

D.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan kepatuhan berobat ditinjau dari tipe kepribadian ?”

E.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kepatuhan berobat ditinjau dari tipe kepribadian.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini ditujukan untuk pasien diabetes diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi terkait betapa pentingnya mengikuti anjuran tenaga medis ataupun dokter yang menangani diabetes agar resiko kesembuhan pasien sendiri meningkat.

Bagi tenaga medis, dimana bagi tenaga medis sendiri penelitian ini diharapkan mampu untuk menggambarkan perbedaan kepatuhan berobat pasien diabetes ditinjau dari tipe kepribadian dimana manfaatnya sendiri akan dirasakan bagi tenaga medis untuk lebih mudah menghadapi pasien diabetes.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diabetes

1. Pengertian Pasien Diabetes

Diabetes melitus diartikan juga sebagai penyakit metabolisme, penderita diabetes ditandai dengan gula darah melebihi batas normal atau hiperglikimia lebih dari 120 mg/dl atau 120mg/dl (Utami, 2004). Menurut America Diabetes Association, 2011, Diabetes melitus (DM) adalah penyakit multi sistem kronik yang menunjukkan adanya ketidak normalan produksi insulin, ketidakmampuan dalam penggunaan insulin atau keduanya (Lewis dalam Imelda, 2019).

Menurut Iskandar (1998) pasien adalah orang yang sedang menderita suatu penyakit dan dirawat oleh dokter baik dirawat dirumah sakit maupun yang tidak menginap dirumah sakit.

Pasien penyakit kronis adalah individu yang menderita suatu penyakit dalam waktu 6 bulan berturut-turut (Dorlan dalam Prayitno, 2015). Penyakit kronis merupakan penyakit berkepanjangan dan jarang sembuh. Walaupun penyakit kronis tidak mengancam jiwa tetapi akan menjadi beban bagi individu, keluarga dan masyarakat. Penyakit kronis akan menyebabkan berbagai masalah seperti masalah medis, sosial dan psikologis (Yenny dan Herwana dalam Dhona, 2017).

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pasien diabetes adalah seseorang yang menderita suatu penyakit dan dirawat oleh dokter baik itu

penyakit kronis ataupun tidak. Untuk penyakit kronis seperti diabetes biasanya ditandai dengan gula darah melebihi batas normal atau hiperglikimia lebih dari 120 mg/dl atau 120mg/dl dan telah memeriksakannya ke dokter serta di diagnosis diabetes oleh dokter dapat dikatakan sebagai pasien diabetes.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Individu Terkena Diabetes

Menurut Morton dkk (dalam Nur 2018), faktor risiko penyakit diabetes melitus antara lain, stres, gaya hidup, tekanan darah, adanya riwayat keluarga, dan ketidaknormalan glukosa.

Menurut Utami (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi diabetes melitus yakni:

a. Genetik atau Faktor Keturunan

Diabetes mellitus cenderung diturunkan atau diwariskan, bukan ditularkan. Anggota keluarga penderita DM memiliki kemungkinan lebih besar terserang penyakit ini dibandingkan dengan anggota keluarga yang tidak menderita DM.

b. Virus dan Bakteri

Virus penyebab DM adalah rubela, mumps, dan human coxsackievirus B4. Melalui mekanisme infeksi sitolitik dalam sel beta, virus ini mengakibatkan destruksi atau perusakan sel.

c. Bahan Toksik atau Beracun

Bahan beracun yang mampu merusak sel beta secara langsung adalah alloxan, pyrinuron (rodentisida), dan streptozocin (produk dari sejenis jamur), bahan lain adalah sianida yang berasal dari singkong.

d. Nutrisi

Nutrisi yang berlebihan (*overnutrition*) merupakan faktor risiko pertama yang diketahui menyebabkan DM. Semakin berat badan berlebih atau obesitas akibat nutrisi yang berlebihan, semakin besar kemungkinan seseorang terjangkit DM.

Menurut Bustan (dalam Trisnawati 2013), terdapat dua faktor resiko dalam diabetes melitus. Yang pertama yaitu faktor resiko yang dapat diubah misalnya kebiasaan merokok. Yang kedua adalah faktor resiko yang tidak dapat diubah misalnya genetik, kelamin dan umur.

Berdasarkan beberapa uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan individu memiliki resiko diabetes seperti faktor gen, gaya hidup, dan usia.

B. Kepatuhan Berobat

1. Pengertian Kepatuhan Berobat

Menurut Sacket (dalam Niven, 2002) kepatuhan merupakan perilaku pasien dalam mengikuti anjuran dan ketentuan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Sedangkan menurut Kaplan dkk (dalam Novian 2014), Kepatuhan adalah suatu keadaan dimana seorang pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter atau petugas medis yang mengobatinya.

Kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang diarahkan pada instruksi atau instruksi yang diberikan dalam setiap bentuk terapi yang ditentukan, baik diet, olahraga, pengobatan atau menepati janji dengan dokter (Stanley, 2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa kepatuhan adalah perilaku seseorang dalam mengikuti serta menjalankan segala anjuran dan ketentuan yang diberikan, dalam hal kepatuhan berobat pasien dikatakan patuh jika mengikuti instruksi serta ketentuan yang diberikan oleh petugas kesehatan dalam pengobatan.

2.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Wal dkk (dalam Fithria, 2014) terhadap faktor-faktor yang terkait dengan kepatuhan adalah pengetahuan mengenai penyakit kronis, keyakinan mengenai manfaat dan kendala dalam melaksanakan program pengobatan, faktor demografi (umur, tingkat pendidikan) dan kondisi klien.

Dalam teori Perilaku Preced Proceed Lawrence Green (dalam Wulandari, 2018), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kepatuhan berobat yaitu:

a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

faktor ini yang mendahului tindakan seseorang dalam hal ini sikap, keyakinan, pengetahuan, kepercayaan, persepsi, serta nilai yang mengarahkan seseorang atau kelompok melakukan sebuah tindakan.

b. Faktor pendukung (*enabling factors*)

Inilah faktor yang memotivasi individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan terhadap lingkungan fisik seperti adanya kemudahan dalam

menjangkau pelayanan dan sarana kesehatan, kemudahan transportasi dan waktu pelayanan.

c. Faktor penguat (*reinforce factors*)

Faktor ini sebagai penguat dalam hal dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, gurur, sahabat, serta petugas medis penyedia layanan kesehatan.

Menurut Niven, dkk (2002) terdapat dua faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pasien penyakit kronis dalam kepatuhan berobat serta mengonsumsi obat.

Faktor Eksternal yaitu: a). pendidikan pasien, pendidikan pasien mempengaruhi dalam kepatuhan berobat karena semakin tinggi pendidikan pasien maka semakin banyak informasi yang bisa pasien ketahui serta dapat berpikir secara sistematis; b). dukungan dari keluarga dan teman dekat, dukungan keluarga dan teman dekat sangat penting dalam mendorong pasien untuk patuh dalam berobat demi kesembuhannya. Dukungan dari keluarga ataupun orang terdekat ini akan membuat pasien termotivasi dan lebih bersemangat dalam menjalankan pengobatan untuk kesembuhannya.

Faktor Internal yaitu: a). latar belakang, latar belakang pasien juga menentukan dalam kepatuhan berobat apakah pasien memiliki finansial yang cukup untuk mendukungnya; b). usia, usia pasien juga menentukan dalam hal ini untuk menentukan kepatuhan berobat pasien yang lebih tua biasanya lebih patuh; c). Kepribadian, kepribadian yang dimiliki pasien juga mempengaruhi dalam

kepatuhan berobat pasien karena setiap tipe kepribadian memiliki karekteristik masing-masing.

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pasien dalam berobat salah satunya faktor eksternal dan internal yang terdapat didalamnya kepribadian pasien.

3. Aspek-aspek Kepatuhan Berobat

Menurut Wilkinson (2006) kepatuhan berobat dibagi menjadi beberapa aspek yaitu:

- a. Selalu ingin tahu, mencari informasi yang berhubungan dengan kesehatan dari berbagai sumber.
- b. Pola hidup sehat, menjelaskan strategi untuk mengurangi perilaku tidak sehat.
- c. Melaporkan strategi, melaporkan penggunaan strategi untuk memaksimalkan kesehatan
- d. Pemeriksaan, Melakukan pemeriksaan diri dan pemantauan diri.
- e. Fasilitas kesehatan, menggunakan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan.

Aryono (dalam Alfaz 2018) mengemukakan aspek kepatuhan minum obat yang antara lain:

- a. Minum obat sesuai dengan waktu yang dianjurkan, yaitu dengan tidak mengubah jam minum obat yang telah ditentukan.

- b. Tidak mengganti obat dengan obat lain yang tidak dianjurkan, yaitu dengan tidak melakukan penggantian obat dengan obat lain yang tidak dianjurkan tanpa sepengetahuan dokter.
- c. Jumlah obat yang dikonsumsi sesuai dengan dosis yang ditentukan, yaitu dengan tidak mengurangi atau menambah jumlah dosis yang dikonsumsi.

Menurut Horne dan Morgan (dalam Utami 2017), menyatakan terdapat tiga dasar aspek kepatuhan berobat yaitu:

- a. Memori, daya ingat penderita diabetes dalam menjalankan pengobatan. Daya ingat penderita diabetes dalam hal ini dapat berupa mengingat instruksi yang telah dijelaskan oleh dokter ketika melakukan konsultasi dan juga mengingat kapan jadwal berobat yang telah disepakati secara bersama antara dokter dengan penderita
- b. Kemampuan, Kemampuan dalam hal ini dapat berupa melakukan pola hidup sehat seperti melakukan pengobatan secara nonfarmakologi yang berupa melakukan diet diabetes dan melakukan pengobatan secara farmakologi yang berupa rutin mengkonsumsi obat diabetes sesuai yang telah ditetapkan oleh dokter.
- c. Pengetahuan, Pengetahuan penderita diabetes dapat mempengaruhi sikap patuh dalam berobat. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki penderita diabetes maka semakin tinggi pula kesadaran dan keinginan penderita diabetes untuk sembuh dengan cara patuh mengontrol gula darahnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepatuhan berobat adalah adanya rasa saling percaya antara pasien dan petugas medis, menerima setiap masukan dari petugas medis, dan melakukan apa dianjurkan oleh petugas medis.

4. Ciri – ciri Kepatuhan Berobat

Menurut Koziar (2010) ciri – ciri kepatuhan berobat adalah minum obat secara teratur , mematuhi diet, dan melakukan perubahan gaya hidup. Sedangkan menurut Stanley (2007) ciri – ciri kepatuhan berobat mengikuti arahan dan instruksi yang diberikan petugas medis seperti menjalani terapi yang ditentukan, baik diet, berolahraga secara teratur dan menepati janji dengan dokter.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan berobat adalah perilaku pasien dalam mengikuti dan menjalankan segala anjuran, arahan dan saran dari petugas medis.

C. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

1. Pengertian Kepribadian

Menurut Sobur (dalam Purwanti, 2016), personality berasal dari kata latin “persona” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain panggung, dengan maksud menggambarkan watak, perilaku, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma, “persona” memiliki arti sesuatu yang tampak pada orang lain. Sedangkan menurut Koswara (dalam Purwanti, 2016), Seiring perkembangan zaman kata “persona” berubah menjadi satu istilah yang

mengacu pada suatu gambaran sosial tertentu yang di terima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya.

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2018) kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan.

Berdasarkan uraian beberapa teori diatas kepribadian adalah suatu bentuk perilaku yang melekat pada seseorang dalam jangka waktu yang lama dan menjadi ciri khas dari setiap individu.

2. Kepatuhan Berobat Berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Dalam penelitiannya Handoko (2016) tentang hubungan tipe kepribadian dengan tingkat kepatuhan lansia yang terdiagnosis diabetes melitus, dalam salah satu analisis infresnsialnya menunjukkan bahwa pasien dengan kepribadian esktrovert memiliki kepatuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien dengan kepribadian introvert.

3. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

a. Ekstrovert

Jung membuat pembagian dua tipe kepribadian manusia yang tertuju kepada dua arah, yakni arah ke luar disebut ekstrovert dan arah ke dalam disebut introversi. Kemana arah perhatian yang paling kuat ke luar dirinya atau ke dalam dirinya, itulah yang akan menentukan seseorang ekstrovert atau introversi (Purwanto dalam Purwanti, 2016). Menurut Alwisol (2018), Sikap ekstrasversi lebih mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, lebih suka berinteraksi dengan orang di sekitarnya serta aktif dan ramah. Orang ekstrasvertif sangat peduli serta menaruh perhatian terhadap orang lain dan dunia sekitarnya, santai, aktif, tertarik dengan dunia luar.

Lebih lanjut menurut Feist dan Feist (dalam Satalina, 2014), tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan orang lain.

b. Introversi

Menurut Feist dan Feist (dalam Satalina, 2014), kepribadian introversi adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol. Menurut Alwisol (2018), sikap introversi lebih mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil pengamatan, pendiam, cenderung menyendiri, tidak ramah, bahkan antisosial.

Lebih lanjut menurut Friedman dan Schustack (dalam Satalina, 2014), Orang-orang introvert dapat dideskripsikan sebagai pendiam, pasif, tidak terlalu bersosialisasi, hati-hati, tertutup, penuh perhatian, pesimistis, damai, tenang, dan terkontrol. Akan tetapi menurut Eysenck perbedaan paling mendasar antara ekstrovert dan introvert bukan terletak pada perilaku, melainkan pada sifat dasar biologis dan genetiknya.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tipe kepribadian yang di golongkan Jung yaitu ekstrovert dan introvert. Ekstrovert adalah kepribadian yang lebih terpengaruh ke dunia obyektif, mudah bergaul dan mudah dipengaruhi orang lain. Sedangkan introvert lebih mengarah terhadap dunia subyektif, lebih berorientasi pada diri sendiri dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Menurut Schultz dan Schultz (dalam Hidayat 2011), merumuskan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, yaitu:

a. Faktor Genetik atau Hereditas

Pendekatan genetik berpendapat bahwa kepribadian sepenuhnya ditentukan oleh bawaan. Meskipun dalam kenyataannya, predisposisi genetik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial, terutama ketika masa anak-anak.

b. Faktor Lingkungan

Allport dan Cattell setuju dengan pentingnya faktor lingkungan terhadap pembentukan kepribadian. Menurut Allport, meskipun faktor genetik merupakan dasar kepribadian, tetapi lingkungan sosiallah yang membentuk bahan dasar tersebut menjadi produk akhir. Cattell berpendapat bahwa hereditas adalah faktor penting pembentuk kepribadian, tetapi faktor lingkungan yang pada akhirnya memberikan pengaruh perluasan kepribadian.

c. Faktor Belajar

Faktor belajar memainkan peran yang sangat penting dalam setiap aspek perilaku. Semua kekuatan lingkungan dan sosial yang membentuk kepribadian ditentukan oleh belajar. Setiap fase dalam kepribadian yang diwariskan dapat dimodifikasi, dikacaukan, dicegah, ditumbuh-suburkan melalui proses belajar.

d. Faktor Pengasuhan

Allport dan Cattell juga mengakui faktor orang tua dalam pembentukan kepribadian. Allport menekankan hubungan antara bayi dan ibu sebagai sumber utama dari perasaan. Menurutnya, perasaan aman merupakan kondisi yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Cattell melihat bahwa masa bayi merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, dan perilaku orang tua dan saudara kandung akan membentuk karakter anak. Beberapa contoh mengenai pengaruh perilaku orang tua yang dapat menentukan aspek khusus dari kepribadian, misalnya kebutuhan berprestasi, efikasi diri, *locus of control*, dan belajar tidak berdaya atau optimisme. Perilaku orang tua dapat berpengaruh kepada sifat-sifat yang diwariskan. Dapat disimpulkan bahwa orang tua yang

tidak peduli atau suka menghukum akan melumpuhkan kemunculan sifat yang diwariskan. Misalnya ekstraversi, kemampuan bersosialisasi, dan keterbukaan terhadap pengalaman.

Menurut Purwanto (2006), faktor yang mempengaruhi dalam kepribadian ini adalah sebagai berikut :

a. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau faktor fisiologis. Bahwa dalam tubuh yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjer-kelenjer, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh itu ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir, ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak yang atau orang itu masing- masing.

Keadaan fisik/ konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda- beda pula. Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita melihat bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian

selanjutnya fakto-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.

b. Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-trdisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

Keadaan dan suasana keluarga yang berlain-lainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya) berlainan pengaruhnya dari pada keluarga yang kecil. Keluarga yang berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang berpendidikan . Demikian pula halnya dengan keluarga yang kaya dan keluarga yang miskin.

c. Faktor Kebudayaan

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal pula, bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara berlain-lainan. Di negara kita sendiri dapat diketahui bahwa kehidupan orang-orang dipedalaman Irian Jaya berlainan dengan kehidupan orang-orang Indonesia lainnya. Sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan- kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah/masyarakat tertentu berbeda dengan daerah/masyarakat lain.

Sedangkan menurut Pervin & John (dalam Setiyawan, 2017), terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian yaitu:

a. Faktor Genetik

Faktor genetik memiliki peranan penting dalam menentukan kepribadian, secara khusus yang terkait dengan hal unik dari setiap individu.

b. Faktor Lingkungan

Faktor ini memiliki pengaruh yang membuat seseorang sama dengan individu lain karena berbagai pengalaman yang dialaminya. Faktor lingkungan ini termasuk di dalamnya beberapa faktor lainnya seperti faktor budaya, kelas sosial, keluarga, teman sebaya dan situasi. Diantara beberapa faktor dalam faktor lingkungan yang paling signifikan terhadap kepribadian adalah pengalaman individu sebagai hasil dari budaya tersebut. Setiap budaya memiliki aturan dan pola sanksi sendiri dari perilaku yang dipelajari, kepercayaan dan ritual. Artinya masing-masing dari anggota suatu budaya akan memiliki karakteristik kepribadian tertentu yang umum.

Dari penjabaran faktor-faktor menurut beberapa ahli diatas bahwa seluruh faktor tersebut memiliki kontribusi yang sama besar, tidak cukup hanya menunjukkan adanya dominasi dari salah satu faktor.

5. Ciri-ciri Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Menurut Jung (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2007) orang dengan tipe kepribadian ekstrovert di pengaruhi oleh dunia objektif, hatinya terbuka, mudah

dalam bergaul, aktif di lingkungan sosial dan mudah dalam beradaptasi. Sedangkan ciri orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki ciri lebih berorientasi pada dirinya sendiri dan dipengaruhi oleh dunia subjektif, jiwanya tertutup, tidak mudah bergaul dengan orang lain, pasif dalam lingkungan sosial, dan sulit dalam beradaptasi.

Lester D. Crow dan Alice Crow dalam bukunya “Educational Psychology” juga memaparkan mengenai ciri-ciri kepribadian ekstrovert dan introvert, ekstrovert yaitu sebagai berikut *Fluent in speech* (fasih dalam berbicara), *Free from worries* (bebas dari rasa khawatir), *Not easily embarrassed* (tidak mudah malu), *Usually conservative* (konservatif), *Interested in athletics* (tertarik pada atletik), *Governed by objective data* (dikuasai oleh data yang objektif), *Friendly* (ramah), *Likes to work with others* (menyukai bekerja secara kelompok), *Neglectful of ailments and personal belongings* (tidak mementingkan diri sendiri), *Flexibel and adaptable* (mudah menyesuaikan diri dan beradaptasi). Sedangkan kepribadian introvert memiliki ciri seperti *Better at writing than at speaking* (lebih baik pada tulis menulis dari pada berbicara), *Inclined to worry* (cenderung mudah khawatir), *Easily embarrassed* (mudah malu), *Inclined to be radical* (cenderung radikal), *Fond of books and magazines* (menggemari buku dan majalah), *More influenced bu subjective feelings* (lebih terpengaruh pada perasaan subjektif), *Rather reserved* (agak pendiam), *Likes to work alone* (menyukai bekerja secara individu), *Careful of ailments and personal belongings* (peduli terhadap diri sendiri), *Lacking in flexibility* (tidak terlalu pandai menyesuaikan diri).

Sedangkan ciri-ciri kepribadian ekstrovert-introvert menurut Jung (dalam Alwisol 2018) adalah: a. Ekstrovert Ciri kepribadian yang dimiliki individu tersebut adalah manusia ilmiah, aktivitas intelektual berdasarkan data objektif, manusia dramatik, menyatakan emosinya secara terbuka dan cepat berubah, pemburu kenikmatan, memandang dan menyenangi dunia apa adanya, pengusaha, bosan dengan rutinitas, terus menerus menginginkan dunia baru untuk ditaklukkan. b. Introvert Ciri kepribadian ini adalah manusia filsuf, penelitian intelektual secara internal, penulis kreatif, menyembunyikan perasaan, sering mengalami badai emosional, seniman, mengalami dunia dengan cara pribadi dan berusaha mengekspresikannya dengan pribadi pula, manusia peramal, sukar mengkomunikasikan intuisinya.

Berdasarkan beberapa aspek diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang dengan kepribadian ekstrovert lebih terbuka terhadap orang-orang dan mudah bergaul serta menerima orang-orang sedangkan orang dengan kepribadian introvert lebih tertutup dan lebih senang dengan dunianya sendiri.

D. Perbedaan Kepatuhan Berobat dengan Tipe Kepribadian

Pasien penyakit kronis seperti diabetes melitus harus berobat secara rutin untuk memastikan gula darahnya terkontrol untuk menghindari komplikasi penyakit lainnya. Patuh atau tidaknya pasien dalam menjalani pengobatan ini kembali terhadap diri pasien sendiri. Terdapat banyak hal yang bisa menyebabkan seseorang patuh atau tidak dalam berobat ini kembali kepada diri individu masing-masing yang memiliki karakteristik berbeda. Perbedaan karakteristik ini dapat menyebabkan kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan dapat

berbeda pula ada yang patuh dan tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik menjadi salah satu penyebab seseorang patuh atau tidak dalam menjalani pengobatan. Karakteristik ini merupakan perilaku yang sudah cenderung menetap pada setiap orang dewasa dan akan menjadi kepribadian seiring berjalannya waktu. Hal ini sejalan dengan teori kepatuhan Feuerstein (dalam Niven, 2002) salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat adalah kepribadian.

Terdapat banyak karakteristik yang dapat menentukan tipe kepribadian seseorang, salah satunya tipe kepribadian yang digolongkan oleh Jung yaitu ekstrovert dan introvert. Dua tipe kepribadian ini memiliki karakteristik yang berbeda, seperti ekstrovert yang di pengaruhi dunia objektif, lebih terbuka, mudah dalam bergaul dan berdaptasi. Sedangkan introvert lebih dipengaruhi dunia subjektif, lebih tertutup, tidak mudah dalam bergaul, penyesuaian dengan dunia luar kurang baik. Perbedaan karakteristik ini akan menyebabkan perilaku seseorang dalam kepatuhan berobat akan berbeda.

Berdasarkan penelitian Handoko (2016) yang berjudul hubungan tipe kepribadian dengan tingkat kepatuhan lansia yang terdiagnosis diabetes melitus dalam menjalankan terapi insulin di wilayah kerja puskesmas kalasan. Dalam salah satu analisis inferensialnya yaitu distribusi responden menurut tipe kepribadian dengan tingkat kepatuhan lansia dalam menjalankan terapi insulin, terdapat dua perbandingan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan hasil introvert memiliki kepatuhan sedang dan ekstrovert yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan

kepatuhan berobat antara orang dengan kepribadian ekstrovert dan introvert, dimana orang dengan kepribadian ekstrovert lebih patuh dalam berobat daripada orang yang memiliki kepribadian introvert.

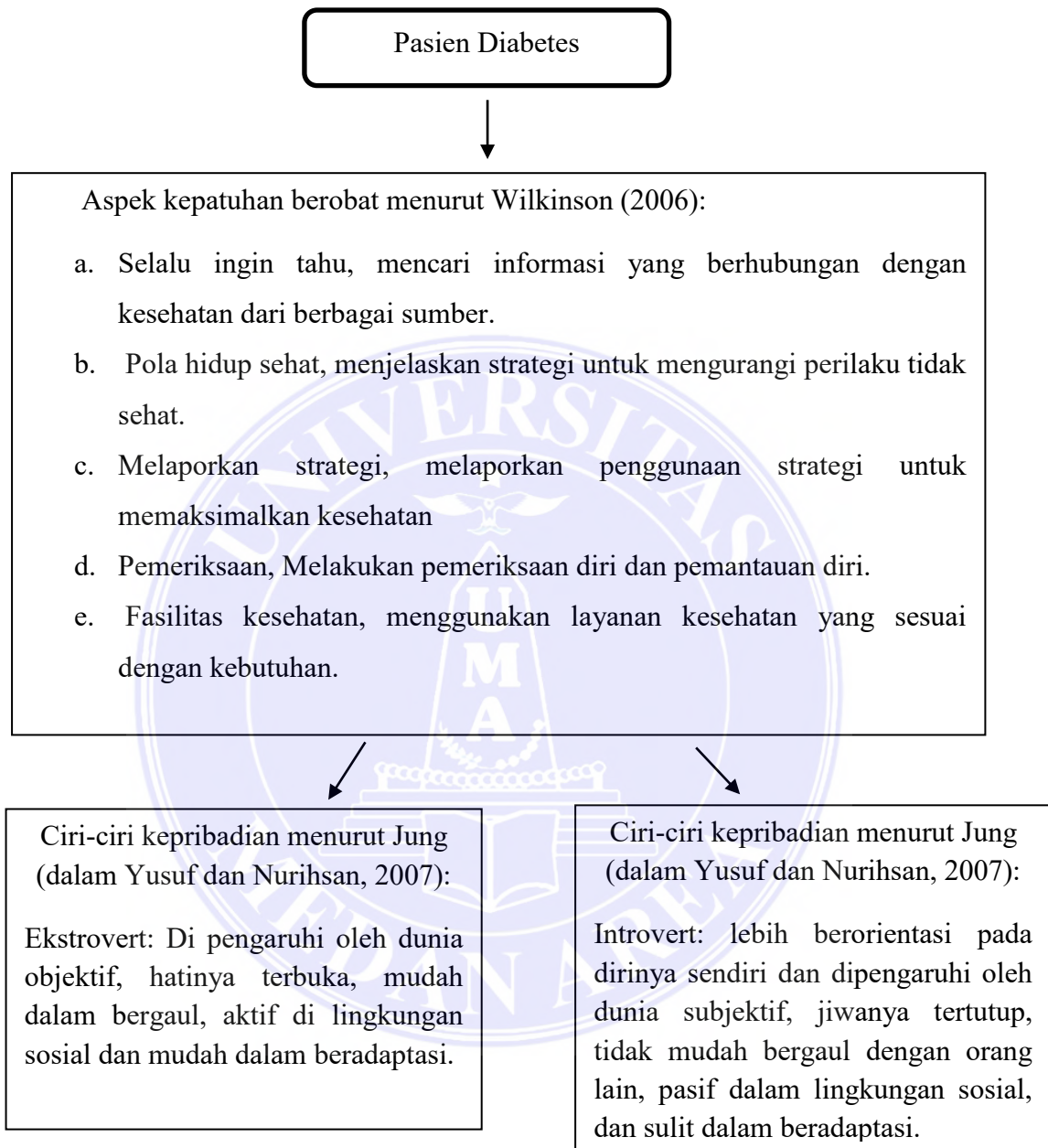
Evadewi dan Sukmayanti S. (2013) dalam penelitiannya tentang Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan Tipe B menghasilkan, bahwa kategori kepatuhan mengonsumsi obat yang baik lebih didominasi oleh pasien dengan kepribadian tipe B. Kepribadian tipe A dan tipe B adalah tipe kepribadian yang digolongkan oleh Friedman dan Roseman.

Friedman dan Roseman (dalam Fernando 2010) mengklasifikasikan karakteristik orang dengan Type- A Behaviour Pattern (TABP) sebagai berikut senang bekerja keras, agresif serta berambisi tetapi seringkali disertai dengan rasa permusuhan dan kurang memiliki tujuan yang jelas sehingga sering menolak aspek kehidupannya seperti keluarga atau kegiatan sosial, Berbicara secara eksplosif suka menyuruh orang lain, tidak sabar menghadapi orang lain, selalu berorientasi pada kegiatan atau tugasnya, sering merasa stres dan tidak menyadari bahwa perasaan itu merupakan akibat dari perilaku mereka bukan dari lingkungan, selalu berusaha keras melawan orang, memiliki acuan keberhasilan tinggi dan akan berusaha mendapatkan penghargaan. Sedangkan orang dengan tipe kepribadian B tidak mudah stress, tidak terburu-buru oleh waktu, kurang kompetitif dan tidak mudah marah seperti tipe A, mudah dalam bersosialisasi dengan orang lain, bersikap sabar dan jarang mempunyai perasaan curiga akan orang lain.

Dari kedua ciri kepribadian tersebut tampak bahwa kepribadian tipe A memiliki ciri-ciri yang cenderung mengarah ke introvert dan tipe B memiliki ciri-ciri yang cenderung mengarah ke ekstrovert. Dari hasil penelitian Evadewi dan Sukmayanti S. (2013) kepatuhan mengonsumsi obat yang baik didominasi oleh tipe B, dimana tipe B adalah tipe kepribadian yang memiliki ciri-ciri cenderung mengarah ke tipe kepribadian ekstrovert. Ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki ciri-ciri yang cenderung mengarah ke tipe kepribadian ekstrovert lebih patuh daripada orang yang memiliki kecenderungan ciri-ciri ke tipe kepribadian introvert.

Berdasarkan beberapa pemaparan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan kepatuhan berobat ditinjau dari tipe kepribadian, dapat disimpulkan bahwa pasien yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung memiliki kepatuhan yang lebih tinggi, sedangkan pasien dengan kepribadian introvert cenderung memiliki kepatuhan yang rendah.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini terdapat perbedaan kepatuhan berobat ditinjau dari tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert, dengan asumsi bahwa orang dengan kepribadian ekstrovert memiliki kepatuhan lebih tinggi dalam berobat daripada orang dengan kepribadian introvert.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dimana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode survei. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Variabel independen (X) : Tipe Kepribadian
2. Variabel dependen (Y) : Kepatuhan Berobat

C. Definisi Operasional

Menurut Azwar (2015) definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Kepatuhan Berobat

Kepatuhan berobat merupakan perilaku seseorang dalam mengikuti serta menjalankan segala anjuran dan ketentuan yang diberikan oleh petugas kesehatan dalam pengobatan. Data kepatuhan berobat diungkap dengan menggunakan skala yang terdiri dari aspek-aspek kepatuhan berobat yaitu selalu ingin tahu, pola hidup sehat, rajin memeriksakan diri, fasilitas kesehatan (Wilkinson, 2006).

2. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Ekstrovert dan Introvert merupakan 2 tipe kepribadian yang digolongkan oleh Jung, setiap tipe kepribadian ini memiliki karakteristik yang khas sehingga dapat dibedakan antara kepribadian ekstrovert dan introvert. Data tipe kepribadian diungkap dengan menggunakan skala tipe kepribadian berdasarkan ciri-ciri kepribadian, orang dengan tipe kepribadian ekstrovert di pengaruhi oleh dunia objektif, hatinya terbuka, mudah dalam bergaul, aktif di lingkungan sosial dan mudah dalam beradaptasi. Sedangkan ciri orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki ciri lebih berorientasi pada dirinya sendiri dan dipengaruhi oleh dunia subjektif, jiwanya tertutup, tidak mudah bergaul dengan orang lain, pasif dalam

lingkungan sosial, dan sulit dalam beradaptasi. (Jung dalam Yusuf dan Nurihsan, 2007).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun persentase kesamaan itu sedikit, atau seluruh individu yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 298 orang pasien diabetes pada bulan oktober 2021 di rumah sakit umum haji medan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2013) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar berfungsi (Arikunto, 2013). Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10-15% atau 20%-25% atau lebih (Arikunto, 2013).

Beberapa alasan pengambilan sampel adalah:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana,
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
- c. Lebih mudah dalam penyebaran angket karena sudah ditentukan jumlahnya.

Berpijak pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari populasi yang ada, karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 298 pasien. Berarti $298 \times 20\% = 59.6$ dibulatkan menjadi 60. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 pasien.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2018) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Sebuah penelitian yang baik harus memperhatikan dan menggunakan sebuah teknik dalam menentukan sampel yang akan diambil sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan seluruh bagian dari populasi yang berjumlah 298 orang pasien diabetes tetapi untuk yang dijadikan sampel berjumlah 60 responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala pengukuran yaitu kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data

kuantitatif (Sugiyono, 2018). Penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui.

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penggunaan skala dengan alasan berikut :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- b. Apa yang dikatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

1. Skala Tipe Kepribadian

Dalam penelitian ini bentuk alat ukur (skala) yang digunakan peneliti untuk melihat individu yang berkepribadian ekstrovert dan introvert dengan menggunakan ciri-ciri kepribadian menurut Jung (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2007) orang dengan tipe kepribadian ekstrovert di pengaruhi oleh dunia objektif, hatinya terbuka, mudah dalam bergaul, aktif di lingkungan sosial dan mudah dalam beradaptasi. Sedangkan ciri orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki ciri lebih berorientasi pada dirinya sendiri dan dipengaruhi oleh dunia subjektif, jiwanya tertutup, tidak mudah bergaul dengan orang lain, pasif dalam lingkungan sosial, dan sulit dalam beradaptasi.

Bentuk skala dalam penelitian ini memakai skala Guttman. Menurut Sugiyono (2018) Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti “setuju-

tidak setuju”; “ya-tidak”; “benar-salah”; “positif-negatif”; “pernah-tidak pernah” dan lain-lain”. Skala pengukuran ini dapat menghasilkan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda meupun check list, dengan jawaban yang dibuat skor tertinggi (setiap jawaban a untuk ekstrovert) dua dan terendah (setiap jawaban b untuk introvert) 1. Dengan ketentuan jika nilai subjek > 20 maka kepribadiannya ekstrovert, jika nilai subjek sama dengan 20 maka kepribadiannya introvert.

2. Skala Kepatuhan Berobat

Dalam penelitian ini bentuk alat ukur (skala) yang digunakan peneliti mengadaptasi aspek kepatuhan berobat menurut Wilkinson (2006) kepatuhan berobat dibagi menjadi beberapa aspek yang terdiri dari Selalu ingin tahu yaitu mencari informasi yang berhubungan dengan kesehatan dari berbagai sumber, Pola hidup sehat yaitu menjelaskan strategi untuk mengurangi perilaku tidak sehat, Melaporkan strategi yaitu melaporkan penggunaan strategi untuk memaksimalkan kesehatan, Pemeriksaan yaitu melakukan pemeriksaan diri dan pemantauan diri, Fasilitas kesehatan yaitu menggunakan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan.

Jenis skala dalam penelitian ini memakai skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap butir pernyataan yang disusun dibuat dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai empat untuk jawaban “SS”, nilai tiga untuk jawaban ”S”, nilai dua untuk jawaban “TS” dan nilai satu untuk jawaban “STS”. Sedangkan penilaian butir *unfavorable*

bergerak dari nilai satu untuk jawaban “SS”, nilai dua untuk jawaban “S”, nilai tiga untuk jawaban “TS” dan nilai empat untuk jawaban “STS”.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu tolak ukur dalam sebuah penelitian yaitu terkait mengenai cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2015). Adapun pengertian validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2015). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem-aitem yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal sehingga *item-item* yang telah dikembangkan memang mengukur (*representatif*) bagi apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000).

Pada penelitian ini adapun teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Carl Pearson (Hadi, 2000). Adapun formulanya sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{XY}	: Korelasi X dan Y
$\sum X$: Jumlah skor dalam sebaran x
$\sum Y$: Jumlah skor dalam sebaran y
$\sum XY$: Jumlah hasil kali skor x dengan skor y yang berpasangan
$\sum X^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dari x
$\sum Y^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dari y
n	: Banyaknya subjek skor x dan skor y yang berpasangan
X	: Variabel bebas
Y	: Variabel terikat

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, kejelasan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2015). Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2015).

Pada penelitian ini adapun teknik yang digunakan untuk mengetahui realibilitas alat ukur (skala) maka digunakan rumus koefisien *alpha cronbach* sebagai berikut:

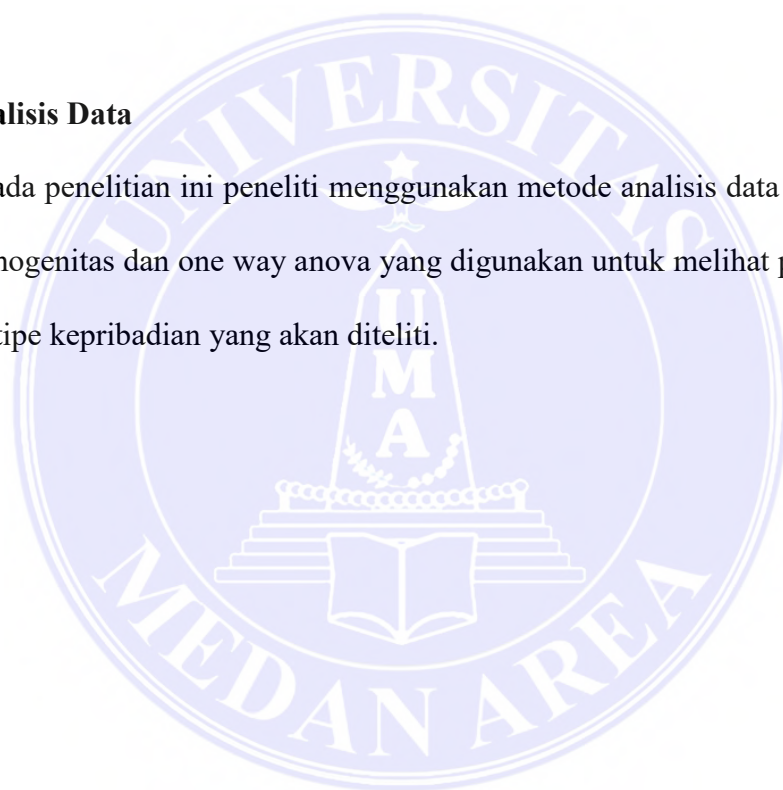
$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_1}{S_1} \right]$$

Keterangan :

- r^{11} : Koefisien reliabilitas instrumen
 $\sum S_1$: Jumlah varians skor tiap-tiap item
K : Jumlah item pertanyaan
 S_1 : Varians skor tiap-tiap item
n : Jumlah sampel

G. Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data menggunakan uji homogenitas dan one way anova yang digunakan untuk melihat perbedaan dari kedua tipe kepribadian yang akan diteliti.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis uji validitas skala kepatuhan berobat ada 30 aitem, diketahui ada 29 aitem yang dinyatakan valid karena skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,300$. Dan ada 1 aitem yang gugur atau yang skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,300$ yaitu aitem nomor 5. Indeks reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,974 yang artinya skala kepatuhan berobat dinyatakan reliabel.
2. Perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik) antara kepatuhan berobat pasien dengan kepribadian ekstrovert dan introvert, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan dilihat dari mean empirik (nilai rata-rata hasil penelitian di lapangan) Kepatuhan Tipe Kepribadian Esktrovert (92,06) lebih tinggi dari Introvert (60,15). Berdasarkan hasil penelitian ini hipotesis dinyatakan diterima.

B. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Pasien Diabetes

Bagi pasien diabetes kepribadian ekstrovert maupun introvert dapat mendiskusikan lagi strategi dalam menjalani pengobatan kepada petugas medis karena ini merupakan salah satu hal penting dalam pengobatan. Bagi pasien diabetes ekstrovert dimana tingkat kepatuhan berobatnya cukup tinggi harus terus mempertahankan kepatuhan dalam menjalani pengobatan dan dapat diimbangi dengan olahraga teratur. Bagi pasien diabetes introvert dimana tingkat kepatuhan berobatnya rendah, dapat meningkatkannya dengan cara membaca modul ataupun buku tentang diabetes khususnya tentang pentingnya rutin berobat.

2. Bagi Petugas Medis

Berdasarkan hasil penelitian ini pasien dengan kepribadian ekstrovert memiliki kepatuhan yang tinggi dan introvert memiliki kepatuhan yang rendah. Untuk pasien diabetes ekstrovert petugas medis dapat menerapkan komunikasi persuasif dan untuk pasien diabetes introvert petugas medis dapat menyediakan modul atau buku terkait diabetes khususnya tentang pentingnya rutin berobat serta menyediakan angket terkait keluhan saat pasien mengantri berobat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kontribusi perbedaan kepatuhan berobat ditinjau dari tipe kepribadian memiliki perbedaan yang signifikan. Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih spesifik dalam meneliti diabetes dengan menentukan akan meneliti pasien diabetes tipe apa serta dapat meneliti dengan variabel independen lainnya seperti faktor usia, pendidikan, ekonomi, dukungan dari keluarga, motivasi sembuh. Sehingga nantinya akan memperkaya pembahasan pada kepatuhan berobat dalam berbagai variabel yang lain. Sebaiknya juga menggunakan skala kepribadian yang sudah ada dan teruji, serta melakukan skrining terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaz, A. F. (2018). *Hubungan Aantara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV (ANTIRETROVIRAL) Pada ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ambarwati, R. T. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Solving Dengan Metode Gallery Walk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siwsa (*Doctoral dissertation, FKIP UNPAS*).
- Andhini, D., & Purwanto, S. (2017). *Excessive Daytime Sleepiness (Eds) Pada Pasien Dengan Penyakit Kronis*. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*. (Vol.3, No.1, pp 17–20).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awad, N., Langi, Y. A., & Pandelaki K. (2013). Gambaran faktor resiko pasien diabetes melitus tipe II di poliklinik endokrin bagian/SMF FK-UNSRAT RSUD Prof. Dr. RD kandou manado periode mei 2011-oktober 2011. *e-biomedik*. 1 (1).
- Azwar. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hestiana. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet pada pasien rawat jalan diabetes mellitus tipe 2 di Kota Semarang*.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*, 2(2), 132.
- Chairilisyah, D. (2012). Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 1 (1), 1-7.
- Dewi, A. A., & Valentina, T.D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Psikologi*. 1 (1), 181-189.
- Evadewi, P. K. R., & Suarya, L. M. K. S. (2013). Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan Tipe B. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 32–42.
- Fithria & Mara, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Sumber Sehat Indrapuri Aceh Besar. *Idea Nursing Journal*, 5(2), 56–66.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Hasanah, Y. (2017). *PENERAPAN TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP KEPATUHAN BEROBAT PENDERITA HIV DI YOGYAKARTA*. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. 16 (1).

- Hestiana. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan dalam Pengelolaan Diet pada Pasien rawat jalan Diabetes Mellitus tipe 2 di Kota Semarang. *JHE (Journal of Health Education)*, 2 (2), 137-145.
- Hidayat. (2011). Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husain, B., & Ibrahim, I. (2019). Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Extrovert. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.371>
- Imelda, S. I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *Scientia Journal*, 8(1), 28–39. <https://doi.org/10.35141/scj.v8i1.406>
- Irmayanti, I. (2018). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA (PMO) DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA KLIEN TB PARU DI PUSKESMAS CIBINONG KA.
- Iskandar, Dalmy. (1998). Rumah Sakit, Tenaga Kesehatan dan Pasien. Jakarta: Sinar Grafika.
- Isnaini, N., & Ratnasari, R. (2018). Faktor risiko mempengaruhi kejadian Diabetes mellitus tipe dua. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 59–68.
- Lester D. Crow and Alice Crow. (1958). *Educational Psychology*. New York: American Book Company.
- Mastuti, E. (2005). Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa. *Insan*, 7(3), 264–276.
- Niven. (2002). Psikologi Kesehatan Keperawatan Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan lain. Jakarta: EGC
- Nur Isnaini, R. (2018). Faktor risiko mempengaruhi kejadian Diabetes mellitus tipe dua *Risk factors was affects of diabetes mellitus type 2*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah.
- Novian. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diit Pasien Hipertensi (Studi Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2013). *Unnes Journal of Public Health*, 3 (3).
- Pernando. (2010). "Perbedaan Aspek yang Mempengaruhi Minat Berorganisasi Antara Kepribadian Tipe A dengan Tipe B Anggota Komunitas Mahasiswa Universitas Islam Negeri Jakarta". Skripsi. Jakarta: UIN Jakarta
- Prayitno, S.H. (2015). Doa dan Dzikir sebagai Metode Menurunkan Depresi Penderita dengan Penyakit Kronis. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 978-979.
- Prayitno, S.H., & Ay, S.M. (2018). Hubungan Antara Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Dengan Speaking Skill Mahasiswa Prodi D III Keperawatan

- Tahun Akademik 2017/2018. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 60.
- Purwanti, N., & Amin, A. (2016). Kepatuhan Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 3 (2), 87-93.
- Purwanto, M. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romadhom, R., Saibi, Y., Nasir, N.M. (2020). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika*. 6 (1). 94-103.
- Satalina. (2014). KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING DARI TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2 (2).
- Setiyawan, S. (2017). Kepribadian atlet dan non atlet. *Jendela Olahraga*, 2 (1).
- Sri, K, W., & Kartika, Y, H. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 1 (1). 106-115.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth (8 ed., Vol. 2)*. Jakarta: EKG.
- Stanley. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik (Geuronological Nursing: a Health Promotion/Protection Approach) Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, S. W. (2015). Identifikasi Kemampuan Berpikir Matematis Rigor Siswa Tipe Kepribadian Introvert - Extrovert dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 308–316.
- Tombokan, V., Rattu, A. J. M., & Tilaar, C. R. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Melitus pada Praktek Dokter Keluarga di Kota Tomohon Factors Correlated with Diabetes Mellitus Patient Medication Adherence in Family Practice Physicians in Tomohon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNSRAT*, 5(2), 260–269.
- Trisnawati, S. K., & Setyorogo, S. (2013). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 6–11.
- Utami, R. S., & Raudatussalamah, R. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Puskesmas Tualang. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 91. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3235>

- Utami, Prapti. (2004). *Terapi Jus Untuk Diabetes Mellitus*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Wilkinson, Judith M. (2006). *Buku Saku Diagnosis Keperawatan*. Jakarta: EGC Medical Publisher.
- Wulandari, D. H. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015*. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2 (1).
- Yusuf, S. & Nurihsan, J. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.





LAMPIRAN A
SKALA TIPE KEPERIBADIAN

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Kepada Yth:

**Saudara-saudara Pasien Diabetes Rumah Sakit Umum Haji Medan
di
Medan**

Salam

Terlebih dahulu saya mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberikan-Nya kesempatan kepada saya untuk bertemu dengan saudara-saudara sekalian dalam rangka memohon bantuan untuk bersama-sama mengembangkan ilmu pengetahuan umumnya dan psikologi khususnya.

Bantuan yang saya harapkan dari saudara adalah dengan mengisi angket yang telah saya persiapkan. Jawaban yang saudara-saudara berikan akan dijaga kerahasiannya. Untuk itu saudara-saudara tidak perlu merasa khawatir sebab jawaban-jawaban yang saudara-saudara berikan tidak ada kaitannya dengan hal apapun. Data yang saya peroleh nantinya semata-mata untuk tujuan ilmiah.

Bantuan yang saudara-saudara berikan merupakan partisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya. Atas segala pengorbanan saudara-saudara dan kerjasama yang baik, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Aziz Rizkianda

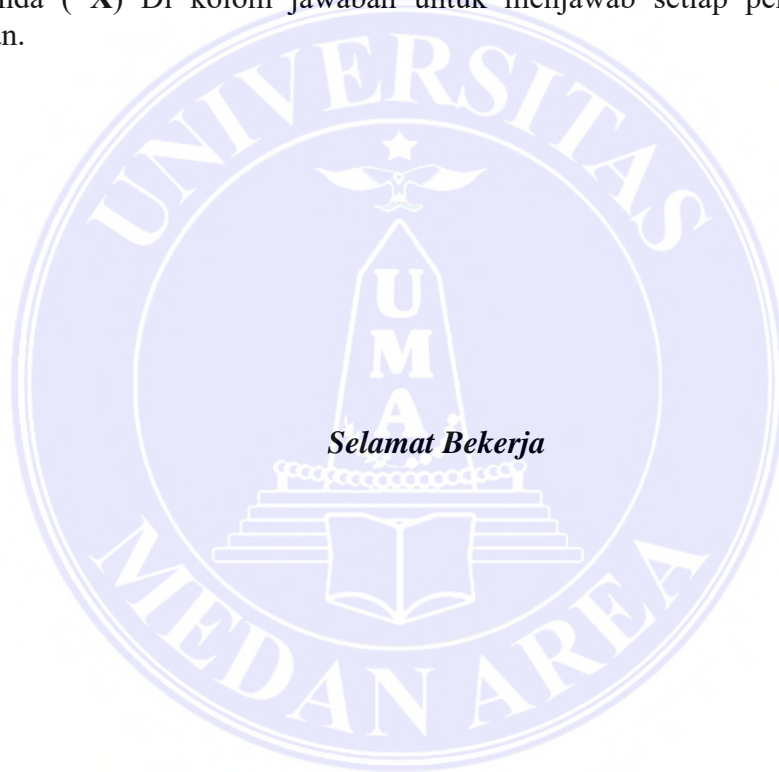
PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan ke dalam sebuah angket. Saudara-saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan, dengan cara sebagai berikut.

Pada angket saudara-saudara diminta untuk memilih salah satu dari dua jawaban, anda diminta untuk menjawab dengan jujur, sesuai dengan kondisi diri anda sendiri. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang diberikan adalah benar. dimana pilihan jawabannya adalah:

a dan b

beri tanda (**X**) Di kolom jawaban untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.



Identitas

Inisial :

Umur :

Lamanya Berobat :

1. Dalam mengambil keputusan saya selalu...
 - a. Ragu-ragu
 - b. Yakin
2. Dalam melakukan sesuatu saya lebih sering...
 - a. Mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan saya sendiri
 - b. Mendahulukan kebutuhan saya
3. Jika tidak dapat membantu seseorang saya akan mengatakan....
 - a. Membantu sebisanya
 - b. Tidak bisa
4. Saya suka menghabiskan waktu di...
 - a. Dalam rumah
 - b. Luar rumah
5. Ketika ada orang yang memberi kritik dan saran kepada saya, saya....
 - a. Dapat menerimanya
 - b. Kurang bisa menerimanya
6. Saat bertemu orang baru, saya cenderung...
 - a. memulai percakapan
 - b. menunggu sampai orang lain mulai berbicara
7. Dalam melaksanakan suatu kegiatan saya lebih suka mengambil keputusan...
 - a. Bersama
 - b. Sendiri
8. Jika ingin menyatakan sesuatu saya lebih sering...
 - a. bebas mengungkapkan pendapat
 - b. Menyimpan pendapat untuk diri sendiri, kecuali jika saya punya alasan untuk mengungkapkannya.
9. Saya sering menghabiskan waktu...
 - a. Bersama teman-teman
 - b. Sendiri

10. Ketika mendengarkan penjelasan dokter dan belum mengerti saya...
- a. Akan bertanya b. Segan untuk bertanya
11. Ketika ada pengobatan diabetes terbaru saya...
- a. akan mengikutinya b. Tetap pada pengobatan sebelumnya
12. Dalam mengerjakan sesuatu saya...
- a. lebih senang dibantu orang lain b. Lebih senang bekerja tanpa dibantu orang lain
13. Saat berada di sebuah pesta, apakah Anda cenderung...
- a. bertemu dan berkomunikasi dengan banyak orang, yang mungkin Anda kenal atau tidak
- b. menghabiskan waktu dengan orang yang Anda kenal
14. Ketika berada di keramaian saya merasa...
- a. Nyaman b. Tidak nyaman
15. Dalam melakukan suatu kegiatan saya lebih senang...
- a. Melakukannya dengan banyak orang b. Melakukannya dengan orang yang saya sukai
16. Ketika memiliki masalah saya...
- a. Akan menceritakannya b. Tidak akan menceritakannya
17. Anda menganggap diri anda sebagai orang yang...
- a. mudah didekati b. lebih pendiam daripada kebanyakan orang
18. Ketika ada kegiatan di lingkungan kerja saya....
- a. sering mengikutinya b. Jarang mengikutinya
19. Bila tersinggung saya akan...
- a. berterus terang mengatakannya b. Diam saja
20. Ketika sedang berkomunikasi dengan seseorang saya lebih suka...
- a. Berbicara b. Mendengarkan



LAMPIRAN B
SKALA KEPATUHAN BEROBAT

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Baca dan pahami pernyataan-pernyataan pada skala tersebut.
2. Anda diminta untuk menjawab dengan jujur, sesuai dengan kondisi diri anda sendiri. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang diberikan adalah benar.
3. Pilihlah satu dari jawaban yang tersedia yang paling sesuai dengan diri anda dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang anda pilih, yaitu :
 - SS (Sangat Setuju), apabila anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut.
 - S (Setuju), apabila anda setuju dengan pernyataan tersebut.
 - TS (Tidak Setuju), apabila anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
 - STS (Sangat Tidak Setuju), apabila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
4. Apabila anda ingin mengubah jawaban, anda dapat memberikan tanda check list yang baru pada jawaban yang anda kehendaki, dan jawaban sebelumnya dicoret.

Contoh :

STS	TS	S	SS
√			√

5. Bila anda telah selesai mengerjakan, dimohon kesediannya untuk memeriksa kembali agar tidak ada pernyataan yang terlewat.

Selamat Mengerjakan & Terima Kasih

Identitas

Nama/Inisial :

Usia :

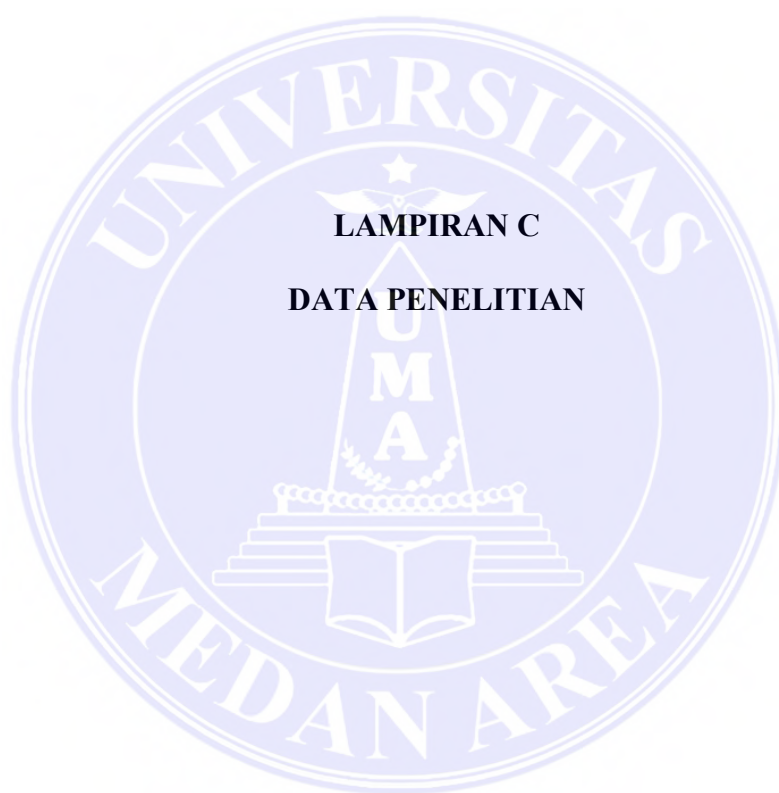
Lamanya Berobat :

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Jika tidak paham dengan penjelasan dari dokter saya tidak segan untuk bertanya.				
2.	Saya berolahraga teratur untuk menjaga kesehatan.				
3.	Saya selalu memberitahu dokter tentang cara saya dalam mengontrol gula darah.				
4.	Memeriksa kesehatan secara rutin tidak perlu dilakukan jika gula dalam darah terkontrol.				
5.	Saya hanya tahu tentang penyakit diabetes dari dokter.				
6.	Jika sudah olahraga dengan teratur maka saya tidak perlu berobat.				
7.	Dalam mengontrol gula darah saya hanya menjalankan cara saya sendiri.				
8.	Jika ada pengobatan terbaru tentang diabetes saya akan mengikutinya				
9.	Saya selalu makan makanan yang bergizi secara teratur untuk membantu proses penyembuhan.				
10.	Saya selalu memberitahu dokter jika keadaan saya semakin baik.				
11.	Efek samping obat membuat saya malas minum obat.				
12.	Saya membatasi konsumsi gula harian sesuai anjuran dokter.				

13.	Apabila sudah berobat secara rutin namun masih dinyatakan belum sembuh maka pengobatan harus dihentikan.				
14.	Saya sering bertanya kepada dokter terkait obat yang lebih ampuh dari obat sebelumnya.				
15.	Ketika makan saya tidak terlalu memperhatikan kadar gula di dalamnya.				
16.	Kondisi saya menjadi lebih baik dengan minum obat secara teratur.				
17.	Jika ada pengobatan terbaru tentang diabetes saya lebih baik tetap menjalani pengobatan lama.				
18.	Minum obat secara terus menerus dengan membutuhkan waktu yang lama membuat saya merasa bosan dan malas untuk minum obat.				
19.	Ketika mendengar penjelasan dokter dan kurang paham, saya segan untuk bertanya.				
20.	Saya akan ke rumah sakit saat mengalami gejala negatif saat pengobatan walaupun obat belum habis.				
21.	Saya memiliki jam tidur yang tidak teratur.				
22.	Pengobatan yang dilakukan selama ini tidak menghasilkan apapun.				
23.	Memeriksa kesehatan secara rutin adalah hal yang penting.				
24.	Jika keadaan semakin baik saya jarang memberitahu dokter.				
25.	Melakukan kunjungan ke rumah sakit hanya bertujuan untuk mengambil obat saja apabila obat akan habis.				
26.	Saya rutin melakukan tes gula darah.				

27.	Saya akan meminta pendapat dokter sebelum mengikuti pengobatan alternatif.				
28.	Saya selalu memantau kesehatan sendiri walaupun tidak bisa ke rumah sakit.				
29.	Saya rutin berobat setiap bulan.				
30.	Saya tidak memberitahu dokter jika mencoba pengobatan baru.				





LAMPIRAN C

DATA PENELITIAN

KEPATUHAN BEROBAT

No	Kepatuhan																													Jumlah	Kode subjek	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29			
1	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	85	2
2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	93	2	
3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	90	2	
4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	59	1	
5	4	4	4	1	3	3	4	4	2	1	4	3	4	3	4	3	3	3	4	1	3	4	3	1	4	4	4	4	1	90	2	
6	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88	2	
7	2	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	2	1	1	2	2	2	1	3	3	2	2	1	1	2	1	2	2	1	55	1	
8	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	3	103	2	
9	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	103	2	
10	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	87	2	
11	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	1	4	3	99	2	
12	1	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	1	3	2	2	64	1	
13	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	1	3	4	3	4	4	3	101	2	
14	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	94	2	
15	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	64	1	
16	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	4	3	100	2	
17	4	2	2	1	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	88	2	
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	63	1	
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	93	2	
20	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	95	2	
21	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	4	3	92	2	
22	3	2	2	3	3	2	4	3	3	4	3	2	2	4	3	4	2	3	2	3	4	2	2	3	2	3	3	2	81	2		
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	88	2	
24	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	84	2	
25	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	83	2	
26	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	95	2		
27	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	95	2	
28	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	103	2	
29	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	94	2		
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	95	2	
31	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	55	1		
32	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	95	2	
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	94	2	
34	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	58	1	
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	1	2	2	2	60	1		
36	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	4	2	94	2	
37	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	3	2	4	3	4	3	2	98	2	
38	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	94	2	
39	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	95	2		
40	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	57	1		
41	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	62	1	
42	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	67	1	
43	2	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	86	2		
44	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	1	3	2	3	2	3	2	2	3	2	1	3	2	2	3	2	69	1	
45	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	3	62	1	
46	2	3	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	63	2	
47	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	62	1	
48	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	58	1	
49	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	57	1	
50	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	60	1	
51	2	3	3	2	3	2	3	2	4	2	4	2	2	3	3	4	2	3	3	4	2	2	3	3	3	2	3	2	3	79	1	
52	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	52	1		
53	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	56	1		
54	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	54	1	
55	1	2	2	1	2	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	53	1	
56	2	4	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	1	1	2	2	2	2	58	1		
57	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	1	2	2	1	2	2	2	3	2	56	1		
58	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	1	2	2	3	3	1	2	2	2	3	2	2	63	1	
59	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	62	1	
60	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	59	1	

Keterangan Kode Subjek
 1 : Introvert
 2 : Ekstrovert



```

RELIABILITY
/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6
aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13
aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20
aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27
aitem_28 aitem_29 aitem_30
/SCALE('Kepatuhan') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

		Notes	
Output Created			17-FEB-2022 14:20:32
Comments			
Input	Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File Matrix Input	DataSet0 <none> <none> <none>	60
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	User-defined missing values are treated as missing. Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure. RELIABILITY /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 /SCALE('Kepatuhan') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.	
Syntax			
Resources	Processor Time Elapsed Time		00:00:00,00 00:00:00,06

[DataSet0]

Scale: Kepatuhan**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,974	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,73	,936	60
aitem_2	2,67	,752	60
aitem_3	2,58	,619	60
aitem_4	2,40	,827	60
aitem_5	2,70	,889	60
aitem_6	2,53	,833	60
aitem_7	2,50	,701	60
aitem_8	2,77	,745	60
aitem_9	2,87	,650	60
aitem_10	2,57	,647	60
aitem_11	2,83	,827	60
aitem_12	2,67	,729	60
aitem_13	2,92	,889	60
aitem_14	2,67	,629	60
aitem_15	2,40	,669	60
aitem_16	3,02	,833	60
aitem_17	2,63	,712	60
aitem_18	2,92	,850	60
aitem_19	2,67	,857	60
aitem_20	2,80	,659	60
aitem_21	2,42	,720	60
aitem_22	2,83	,763	60
aitem_23	3,13	,853	60
aitem_24	2,42	,766	60
aitem_25	2,20	,755	60
aitem_26	2,82	,965	60
aitem_27	2,53	,724	60
aitem_28	2,92	,787	60
aitem_29	2,82	,930	60
aitem_30	2,48	,651	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	77,67	285,141	,831	,973
aitem_2	77,73	300,843	,418	,975
aitem_3	77,82	294,186	,836	,973
aitem_4	78,00	290,644	,744	,973
aitem_5	77,70	303,129	,271	,976
aitem_6	77,87	287,779	,844	,973
aitem_7	77,90	291,922	,831	,973
aitem_8	77,63	292,779	,745	,973
aitem_9	77,53	295,982	,711	,974
aitem_10	77,83	293,497	,829	,973
aitem_11	77,57	290,250	,759	,973
aitem_12	77,73	291,656	,808	,973
aitem_13	77,48	285,847	,855	,973
aitem_14	77,73	295,690	,750	,973
aitem_15	78,00	293,085	,820	,973
aitem_16	77,38	287,969	,836	,973
aitem_17	77,77	293,640	,744	,973
aitem_18	77,48	289,305	,771	,973
aitem_19	77,73	286,877	,851	,973
aitem_20	77,60	296,210	,691	,974
aitem_21	77,98	301,915	,395	,975
aitem_22	77,57	289,368	,862	,973
aitem_23	77,27	286,368	,873	,973
aitem_24	77,98	294,695	,648	,974
aitem_25	78,20	294,061	,683	,974
aitem_26	77,58	282,993	,874	,973
aitem_27	77,87	293,507	,737	,973
aitem_28	77,48	293,203	,686	,974
aitem_29	77,58	283,806	,883	,973
aitem_30	77,92	296,552	,684	,974

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
80,40	312,312	17,672	30



LAMPIRAN E
UJI NORMALITAS

```

NPAR TESTS
  /K-S (NORMAL) =Y
  /STATISTICS DESCRIPTIVES
  /MISSING ANALYSIS.
    
```

NPar Tests

Notes		
Output Created		17-FEB-2022 14:24:29
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	60
Missing Value Handling	File	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.	
Resources	Processor Time	00:00:00,05
	Elapsed Time	00:00:00,05
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet1]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kepatuhan	60	77,70	17,411	52	103

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kepatuhan
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77,70
	Std. Deviation	17,411
	Absolute	,201
Most Extreme Differences	Positive	,201
	Negative	-,156
Kolmogorov-Smirnov Z		1,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,094

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.



LAMPIRAN F

UJI HOMOGENITAS DAN ONEWAY ANOVA

ONEWAY Kepatuhan BY Kepribadian

/STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY

/MISSING ANALYSIS.

Oneway

Notes		
Output Created		17-FEB-2022 14:25:28
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax		ONEWAY Kepatuhan BY Kepribadian /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,05
	Elapsed Time	00:00:00,08

[DataSet1]

Descriptives

Kepatuhan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Introvert	27		
Ekstrovert	33	92.06	7.790	1.356	89.30	94.82	63	103
Total	60	77.70	17.411	2.248	73.20	82.20	52	103

Test of Homogeneity of Variances

Kepatuhan


Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.431	1	58	.237

ANOVA

Kepatuhan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	15123.314	1	15123.314	317.661	.000
Within Groups	2761.286	58	47.608		
Total	17884.600	59			





UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 47/FPSI/01.10/I/2022 12 Januari 2022
Lampiran : -
Hal : Riset dan Pengambilan Data

Yth. Bapak/Ibu Direktur
Rumah Sakit Umum Haji Medan
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Aziz Rizkianda
NPM : 178600469
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

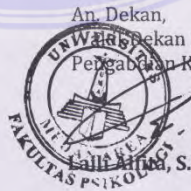
untuk melaksanakan pengambilan data di Rumah Sakit Umum Haji Medan, Jl. Rumah Sakit H. No.47 Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara 20371 guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Perbedaan Kepatuhan Berobat Ditinjau Dari Tipe Kepribadian (Introvert dan Ekstrovert) Pada Pasien Diabetes"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Rumah Sakit yang Bapak/Ibu pimpin.



Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Fakultas Psikologi
Perwakilan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Salit Harefa, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip

 **PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA**
RUMAH SAKIT UMUM HAJI MEDAN
Jl. Rumah Sakit Haji - Medan Estate 20237 Telp. (061) 6619520, (061) 6619521 Fax. (061) 6619519
Website : RsuHajiMedan.sumutprov.go.id Email : rsuhajimedan@gmail.com 

Medan, 16 Februari 2022

Nomor : 08/SR/DIKLIT/RSUHM/II/2022
Lamp : --
Hal. : Selesai Riset/Penelitian

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
di, -
Tempat.


Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan hormat, Bidang Akademik & Pendidikan Rumah Sakit Umum Haji Medan dengan ini menyatakan bahwa :

NAMA : AZIZ RIZKIANDA
NPM : 178600469
JUDUL : PERBEDAAN KEPATUHAN BEROBAT DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN (INTROVERT DAN EKSTROVERT) PADA PASIEN DIABETES.

Adalah benar telah melaksanakan Riset/Penelitian di Rumah Sakit Umum Haji Medan.
Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,
Bidang Akademik & Pendidikan
Rumah Sakit Umum Haji Medan


drg. AFRIDHA ARWI
NIP. 19770403 200604 2 012